

**PERAN GURU AKUNTANSI KELAS X SMK NEGERI 1 SRAGEN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI
MASA PANDEMI COVID-19**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

NIKEN AYU

A 210 180 070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU AKUNTANSI KELAS X SMK NEGERI 1 SRAGEN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MASA
PANDEMI COVID-19**

PUBLIKASI ILMIAH

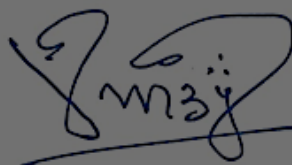
oleh:

NIKEN AYU

A 210 180 070

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

**Dosen
Pembimbing**



Dr. Sapta Mei Budiyanto, M.Pd
NIDN. 06 2705 6401

HALAMAN PENGESAHAN

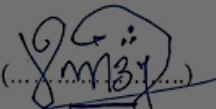

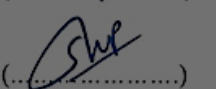
PERAN GURU AKUNTANSI KELAS X SMK NEGERI 1
SRAGEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MASA PANDEMI COVID-19

OLEH
NIKEN AYU
A210180070

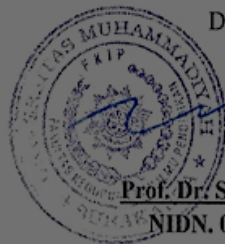
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Jum'at, 10 Juni 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Dewan Penguji

1. Dr. Sapta Mei Budiyanto, M.Pd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Wafrotur Rohmah, M.M
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Surya Jatmika, S.Pd., M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji)


.....

.....

.....

Dekan,




Prof. Dr. Sutama, M. Pd
NIDN. 0007016002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 April 2022

Penulis



NIKEN AYU

A210180070

PERAN GURU AKUNTANSI KELAS X SMK NEGERI 1 SRAGEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MASA PANDEMI COVID-19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa peran guru akuntansi dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sragen pada masa pandemi Covid-19. Serta mengetahui kendala-kendala yang dialami guru akuntansi dalam membentuk karakter peserta pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber yang terlibat sebanyak 4 orang diantaranya satu wakil kepala kurikulum, satu ketua program keahlian akuntansi, dan dua guru akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Peran guru akuntansi dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Sragen yaitu: 1) sebagai educator, guru memberikan keteladanan yang baik di kelas dengan cara berdoa sebelum memulai pembelajaran, 2) sebagai manager, guru memberikan tugas kepada peserta didik dengan pengerjaan secara berkelompok, 3) administrator, didalam pelaksanaan pembelajaran guru harus melakukan administrasi seperti presensi 4) sebagai supervisor guru memberikan pemahaman mengenai perilaku jujur, 5) sebagai leader guru menerapkan melalui kontrak belajar 6) sebagai inovator guru menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan contoh nyata seperti alat-alat yang digunakan, 7) sebagai evaluator, disetiap akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi dengan tanya jawab kepada peserta didik, dan 8) sebagai motivator guru harus memberikan motivasi dengan bercerita mengenai pengalamannya selama menuntut ilmu. 2. Kendala yang dialami guru akuntansi dalam pembentukan karakter peserta didik cukup rumit karena disebabkan oleh: 1) Perbedaan sikap peserta didik, 2) Kurangnya kesadaran terhadap peraturan sekolah seperti datang terlambat, 3) Mudah terpengaruh hal yang kurang baik dari luar seperti pergaulan bebas, 4) keterbatasan waktu pada kegiatan ekstrakurikuler ketarunaan.

Kata Kunci: covid-19, karakter, peran guru

Abstract

This study aims to describe the role of accounting teachers in shaping the character of class X students at SMK Negeri 1 Sragen during the Covid-19 pandemic. As well as knowing the obstacles experienced by accounting teachers in shaping the character of participants during the Covid-19 pandemic. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. There were 4 resource persons involved including one deputy head of the curriculum, one head of the accounting expertise program, and two accounting teachers. The results of this study indicate that: 1. The role of the accounting teacher in shaping the character of students in SMK Negeri 1 Sragen, namely: 1) as an educator, the teacher provides a good example in class by praying before starting the lesson, 2) as a manager, the teacher gives assignments. to students by working in groups, 3) administrators, in implementing learning the teacher must carry out administration such as attendance 4) as a teacher supervisor providing an understanding of honest behavior, 5) as a teacher leader applying through a learning contract 6) as an innovator teacher using learning methods with using real examples such as the tools used, 7) as an evaluator, at the end of each lesson the teacher evaluates with questions and answers, and 8) as a motivator the teacher must provide motivation by telling stories about his

experiences while studying. 2. Constraints experienced by accounting teachers in forming the character of students are quite complicated because they are caused by: 1) Differences in student attitudes, 2) Lack of awareness of school rules such as arriving late, 3) Easily influenced by unfavorable things from outside such as promiscuity, 4) limited time on extracurricular activities of the youth.

Keywords: character, accounting, covid-19, role, teacher

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala aktivitas atau upaya yang dilakukan baik secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan baik dari segi kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyyah*) (Kurniawan, 2017:27). Sedangkan menurut Lengeveld (dalam Nawafil, 2018:7-8) pendidikan adalah pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa pada perkembangan anak dengan tujuan agar anak tersebut bisa mencapai kedewasaannya dan cakap dalam melakukan tugas hidupnya. Dari pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang diberikan oleh seseorang kepada peserta didik agar peserta didik bisa mencapai kebahagiaan di masa mendatang dan bisa menjalankan tugas hidupnya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan akan selalu melekat di dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan upaya membentuk, mengarahkan dan mewujudkan agar manusia memiliki akhlak mulia merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan (Ratih et al., 2020). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di negara yaitu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Jika kualitas pendidikan di suatu negara tinggi maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika kualitas pendidikan suatu negara rendah maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkannya pun juga akan rendah (Fuad, 2018). Oleh karena itu pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian atau karakter agar bisa menjunjung nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Narimo et al., 2019).

Jika dilihat sekarang ini pendidikan di Indonesia cenderung lebih mementingkan pada nilai pengetahuan dibandingkan dengan nilai karakter. Maka dari itu, lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah harus melakukan penanaman pendidikan karakter yang baik. Karena kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak,

sekarang ini banyak terjadi kejahatan yang dilakukan kepada anak seperti pelecehan seksual. Banyak kasus-kasus yang memalukan sekarang ini seperti degradasi nilai moral, tindakan ketidakadilan, degradasi solidaritas, kenakalan remaja dan pesatnya perkembangan korupsi di dalam sistem pendidikan itu sendiri (Putra et al., 2014).

Bagi generasi muda pendidikan karakter sangatlah penting, dengan adanya penjelasan diatas seharusnya lembaga pendidikan mulai menyadari dari kepala sekolah, guru, karyawan dan semua warga sekolah sekaligus harus menerapkan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik agar dapat berjalan dengan lancar (Fuad, 2018). Dalam pembentukan pendidikan karakter di lingkungan sekolah guru memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik karena di lingkungan sekolah guru berperan sebagai *educator* (pendidik). Selain di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang penting di dalam proses pembentukan karakter anak. Oleh karena itu guru harus berperan aktif di dalamnya. Apalagi pada masa pandemi covid-19 seperti ini, sekolah dan guru harus lebih berusaha lagi dalam hal menanamkan karakter kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMK Negeri 1 Sragen pada tanggal 11 Januari 2022 bahwa ada beberapa peserta didik yang belum memahami dan mengetahui adanya pendidikan karakter dan belum memiliki karakter yang baik pada dirinya. Contohnya seperti belum disiplin dengan peraturan sekolah. Contoh tersebut menunjukkan kurangnya karakter baik yang ada pada diri peserta didik. Contoh lain adalah ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran, berbohong, dan kurangnya rasa tanggung jawab. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peran guru dan kepala sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain: (1) Untuk mengetahui peran guru akuntansi dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sragen pada masa pandemi Covid-19. (2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami guru akuntansi dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sragen pada masa pandemi Covid-19.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sragen. Adapun alamat sekolahnya yaitu di Jl.

Ronggowarsito, Dusun Kebayanan Sragen Manggis, Sragen Wetan, Kec. Sragen, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57214. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 4 orang diantaranya satu wakil kepala kurikulum, satu ketua program keahlian akuntansi, dan dua guru akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan di SMK Negeri 1 Sragen seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, mengamati tingkah laku peserta didik, dan bagaimana interaksi peserta didik dengan guru. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber seputar peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu pengumpulan informasi yang dilakukan melalui dokumen-dokumen yang diperlukan yaitu laporan kegiatan dan dokumen sekolah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data dengan cara merangkum dan memilah antara hal-hal yang penting dan kurang penting, penyajian data dilakukan setelah reduksi data dengan pengorganisasian data agar lebih mudah untuk diteliti dan disimpulkan, dan yang terakhir yaitu menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Guru Akuntansi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.

Educator, tugas utama seorang guru yaitu mendidik. Sebagai seorang pendidik tidak hanya mengetahui mengenai materi saja tetapi guru juga harus bisa dijadikan panutan bagi peserta didik. Sebagai seorang pendidik, disaat proses pembelajaran guru memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu. Hal tersebut bisa meningkatkan nilai spiritual yang ada pada diri peserta didik. Selain itu guru juga sering menggunakan metode kuis saat pembelajaran. Kuis tersebut dilaksanakan oleh guru sebelum memulai pembelajaran. Sebelum pembelajaran dikelas dimulai guru memberikan kuis diawal mengenai materi yang akan dibahas pada hari itu. Dengan adanya metode kuis tersebut peserta didik akan merasa tertantang dan mereka tidak merasa jenuh disetiap pembelajaran tersebut. Bapak Yunanto selaku guru akuntansi mengungkapkan bahwa: “Kalau dari saya sendiri pastinya ketika akan memulai pembelajaran melakukan doa terlebih dahulu. Karena hal tersebut wajib bagi saya untuk memulai segala aktivitas harus diawali dengan berdoa. Kalau berkaitan dengan karakter itu memang semua

pendidik itu tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga penanaman sikap terutama sikap karakter. Bahkan di SMKN 1 Sragen ini ada workshop kepada bapak ibu guru untuk bagaimana penetapan karakter siswa yang baik.” Pendapat lain juga diungkapkan oleh Bapak Harjanto mengungkapkan bahwa: “Memang ada beberapa metode yang harus kita pahami terkait dengan bagaimana anak-anak itu ketika akan memperoleh ilmu dari saya pastinya kita juga di dalam mengajar juga menggunakan dengan beberapa metode. Sebelum memulai pembelajaran pastinya saya membukanya dengan berdoa. Setelah itu biasanya saat proses pembelajaran metode yang saya gunakan yaitu kita lakukan dengan kuis. Kita gunakan kuis agar ketika mengajar anak-anak tidak merasa jenuh jadi kita variasi kegiatan tersebut.” Dari ungkapan guru SMK N 1 Sragen yang telah diuraikan di atas sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti, sebagai pendidik guru menjalankan perannya dengan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dan menggunakan metode kuis di awal pembelajaran.

Manager, sebagai pengelola guru harus menyiapkan sumber belajar dan menata sarana belajar yang diperlukan. Setiap guru harus menyiapkan sumber belajar baik itu berasal dari buku maupun dari internet. Sumber belajar yang direncang pastinya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik juga sudah difasilitasi buku dari perpustakaan untuk dijadikan pegangan. Selain sumber belajar sarana belajar juga perlu disiapkan oleh guru. Jika dalam proses pembelajaran menggunakan sarana belajar yang lengkap maka peserta didik akan merasa nyaman dan senang saat mengikuti pembelajaran. Bapak Sapto selaku guru akuntansi mengungkapkan bahwa: “Kalau saya sendiri ada buku-buku dimana dalam masa-masa tertentu selalu saya cari yang baru sehingga ada referensi yang membuat anak-anak tahu tentang materi tersebut. Karena terkadang dalam hal buku anak-anak kurang punya minat yang tinggi untuk membeli. Kemudian saya gabungkan dengan materi-materi yang kita cari di internet. Jika tidak menggunakan bahan pembelajaran yang menarik, perhatian anak-anak dalam pembelajaran tidak bisa 100%. Sehingga bahan pembelajaran tersebut benar-benar harus terpusat kepada mereka dan untuk mereka supaya mereka tertarik. Selain itu saya juga memberikan tugas kepada mereka dengan pengerjaan secara berkelompok dan nantinya saya suruh untuk mempresentasikan hasilnya didepan kelas”. Pendapat lain diungkapkan oleh Ibu Lilis mengungkapkan bahwa: “Kalau sumber belajar kami selain dari buku, pastinya kami mencari referensi soal-soal yang bisa diberikan kepada anak-

anak. Dimana soal-soal tersebut biasanya saya carikan agar bisa dikerjakan secara berkelompok. Dalam pemberian tugas bisanya sering saya lakukan untuk pengerjaannya secara berkelompok.” Dalam melaksanakan perannya sebagai manager disaat proses pembelajaran guru memberikan tugas dengan pengerjaan secara berkelompok di kelas dan hasil dari pengerjaannya dipresentasikan didepan kelas. Dengan pemberian tugas secara berkelompok guru juga akan mudah untuk mengontrol para peserta didik dan bisa memberikan bimbingan kepada mereka yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugas tersebut. Dengan adanya penugasan kelompok tersebut bisa melatih peserta didik agar menghargai pendapat orang lain, belajar bertanggung jawab, tidak egois, dan bisa meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama.

Administrator, peran guru sebagai administrator yaitu harus melakukan administrasi yang baik. Yang dimaksud administrasi yaitu seperti mengisi buku rapor, mengisi daftar nilai, mengisi buku presensi siswa, dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Harjanto beliau menyampaikan bahwa: “Kalau itu memang harus dilaksanakan dengan teratur. Seperti presensi siswa itu pasti harus dilakukan setiap hari. Karena kita sebagai guru pastinya akan melakukan absensi kepada peserta didik di setiap pelajaran agar bisa mengetahui siapa saja yang tidak masuk. Selain itu absensi ini juga melatih peserta didik agar tertib dalam hal mengikuti pembelajaran setiap hari kecuali peserta didik sedang sakit.” Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Lilis mengungkapkan bahwa: “Sebagai guru pastinya hal itu menjadi salah satu kewajiban bagi kami. Pada pengisian buku rapor kami ambil dari nilai-nilai yang mereka peroleh selama satu semester. Saya lihat dari perkembangan anak-anak disetiap tugasnya. Disetiap tugas saya tanya kepada anak-anak mereka mengerjakan tugas sendiri atau menyontek teman nya. Karena saya selalu mengingatkan mereka untuk selalu berkata jujur dan selalu mengerjakan tugas sendiri agar lebih paham. Selain itu saya juga melihat dari nilai ujiannya. Jadi nilai rapor yang mereka peroleh itu berasal dari tugas-tugas dan ujiannya.”. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus diadministrasikan secara teratur. Setiap awal pembelajaran guru selalu melakukan presensi kepada peserta didik agar mengetahui siapa saja yang tidak masuk. Hal tersebut bisa melatih peserta didik agar tertib dalam mengikuti pembelajaran setiap hari. Presensi tersebut juga bisa melatih peserta didik agar didalam dirinya tertanam jiwa disiplin. Selain presensi, guru juga melakukan pengisian buku rapor yang diambil dari nilai-nilai selama satu semester. Penilaian tersebut tidak hanya

dilihat dari hasilnya saja tetapi juga prosesnya. Dengan begitu peserta didik akan berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan terlatih untuk bersikap jujur.

Supervisor, Salah satu implementasi guru sebagai supervisor yaitu guru sebagai contoh. Hal tersebut diterapkan oleh guru disaat proses mengajar guru bertanya kepada peserta didik mereka sudah melaksanakan shalat atau belum. Tentunya sebelum bertanya guru sudah melaksanakan hal tersebut karena ia sebagai contoh. Dari hal tersebut bisa menanamkan nilai kejujuran dan kedisiplinan pada diri peserta didik. Selain itu guru juga bisa menanamkan sikap jujur melalui penugasan yang diberikan. Sehingga sebelum tugas tersebut dibahas, guru selalu memastikan kepada peserta didik mereka mengerjakan sendiri atau meniru milik temannya. Ketika peserta didik ditanya mengenai hal tersebut mereka akan menjawab dengan jujur bahwa mereka mengerjakan tugas tersebut meniru milik temannya atau mengerjakan sendiri. Melalui hal tersebut karakter jujur pasti akan tertanam pada diri peserta didik karena keterbiasaan. Ibu Lilis selaku guru akuntansi menyatakan bahwa: “Kalau masalah jujur menurut saya itu kan karakter. Kalau dari saya melalui tugas yang saya berikan. Jadi setiap ada tugas pasti anak itu saya tanya kebanyakan anak-anak itu akan jujur. Jadi mereka bilang “maaf bu saya tadi mengerjakan di kelas karena lupa”, jadi insyaallah anak-anak sudah terbiasa seperti itu. Jadi mereka tahu pasti nanti ditanya, dan pasti saya konfirmasi ke teman-teman mereka. Anak-anak di sini kan mayoritas beragama muslim, bahkan ketika saya tanya mengenai shalat 5 waktu, itu saja ada yang jujur kalau mereka belum bisa full 5 waktu. Dan pasti nanti ada dari kami karena kami sebagai guru ya kami menyarankan dan memberi nasihat supaya shalat 5 waktu. Pertemuan yang akan datang kami tindak lanjuti yang kemarin ngomong belum shalat 5 waktu saya tanya lagi dan kebanyakan mereka sudah.”

Leader, peran guru sebagai leader ini guru terapkan melalui kontrak belajar. Didalam kontrak belajar tersebut terdapat beberapa peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik setiap mengikuti pembelajaran di kelas seperti berpakaian rapi, tidak boleh terlambat saat masuk kelas, bagi perempuan yang mengenakan kerudung harus memakai ciput, tidak boleh meminjam alat tulis milik temannya dan lain sebagainya. Dari situlah peserta didik bisa menilai bahwa guru tersebut memiliki kepribadian yang tegas dan bisa dijadikan contoh oleh mereka. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Lilis menyampaikan bahwa: “Di pembelajaran saya khususnya ada peraturan yang disepakati antara saya dengan anak salah satunya adalah tentang ketertiban. Jadi setiap saya masuk

itu pasti selalu saya ingatkan tentang ketertiban langsung saya cek satu persatu ketertiban anak. Bahkan dikelas saya bagi anak perempuan yang memakai jilbab tidak memakai ciput itu sudah dianggap melanggar peraturan. Maka itu pasti ada sanksinya. Biasanya sanksinya itu saya suruh untuk menulis pernyataan yang berisikan tidak akan mengulangi tidak memakai ciput disekolah. Dan jika tidak memakai atribut lengkap misalnya tidak memakai seragam sekolah itu ada catatan khusus ditempat saya.”

Inovator, dalam menjalankan perannya sebagai innovator, guru harus memiliki metode pembelajaran yang menarik dimana peserta didik tidak akan merasa bosan saat pembelajaran. Selain itu, karena mata pelajaran akuntansi ini lebih banyak praktik dibandingkan dengan teori, saat mengajar guru bisa menjelaskannya dengan menggunakan contoh nyata seperti alat-alat yang digunakan. Seperti saat pembelajaran guru membawa alat-alatnya langsung seperti stepler, pervulator, bukti transaksi dan sebagainya. Bahkan guru juga menyuruh peserta didik untuk praktik langsung dengan menggunakan alat-alat tersebut. Selain itu guru juga memberi tahu cara dan teknik menggunakan alat tersebut. Dengan begitu pembelajaran didalam kelas akan terasa menarik dan peserta didik bisa memahami materi pembelajaran dengan mudah. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Lilis menyampaikan bahwa:“Kalau saya, terutama pembelajaran saya jika bisa dipraktikkan dan dibuat praktik dikelas yang menarik itu terutama kalau bagi saya pembelajaran tentang bukti transaksi. Itu sangat menarik sekali, karena disitu nanti kita biasanya saya langsung membawa alat-alat nya misalnya stepler, ada pervulator, dan lain sebagainya. Semua alat-alatnya itu saya bawa nanti bahkan disitu anak-anak saya suruh praktik, saya kasih tahu bagaimana caranya, bahkan membuat lubang tengah itu seperti apa ada tekniknya dan lain sebagainya. Jadi saya sering membawa alat-alat yang memang dibutuhkan. Jadi biar anak juga tahu tidak hanya membayangkan dan pastinya juga menggunakan LCD. Selain melihat gambar ada juga aslinya.”

Evaluator, evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya melihat pada hasil saja tetapi juga pada proses yang dilakukan oleh peserta didik. Bahkan guru memiliki catatan tersendiri untuk setiap peserta didik mengenai bagaimana setiap harinya mereka mengerjakan soal. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sapto menyampaikan bahwa: “Muaranya pada evaluasi. Jadi ada beberapa penilaian baik dari sikap, pengetahuan, keterampilan. Jadi saya tidak terlalu melihat kepada hasil akhir karena saya lebih suka pada prosesnya. Karena proses itu dimana ada kejujuran, sehingga saya lebih suka itu.

Oleh karena itu, ketika pembelajaran saya biasanya sambil melihat kondisi anak ketika menyelesaikan tugas mengerjakan sebuah soal. Karena jika hanya dilihat dari hasil akhir terkadang banyak faktor. Jadi saya selalu membuat catatan untuk setiap anak lebih kepada bagaimana setiap harinya dalam mengerjakan soal. Itu menjadi sebuah standar untuk memberikan suatu penilaian. Karena jika anak sudah paham ketika diberikan soal dengan model yang sama dengan soal yang berbeda pasti mereka bisa mengerjakan. Jadi tetap ada evaluasi secara menyeluruh.” Hal yang disampaikan oleh Bapak Sapto tersebut menjadi salah satu standar yang digunakan oleh guru untuk memberikan suatu penilaian. Selain itu evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan tanya jawab kepada peserta didik. Di setiap akhir pembelajaran guru selalu bertanya kepada peserta didik terkait materi yang sudah disampaikan tadi dipahami oleh mereka atau tidak. Pengecekan tersebut tidak hanya dilakukan diakhir pembelajaran saja tetapi juga ditengah-tengah pembelajaran.

Motivator, sekarang ini pembelajaran berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi kepada peserta didik agar proses pembelajaran berhasil. Sebagai motivator guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki minat belajar yang tinggi. Bapak Sapto selaku guru akuntansi menyampaikan bahwa: “Kalau dari saya sendiri melalui cerita tentang pentingnya menuntut ilmu sampai jenjang perguruan tinggi. Jadi saya menceritakan pengalaman saya selama menuntut ilmu. Jadi saya selalu mendorong anak-anak agar berhasil dengan versinya dan mereka tidak hanya berhenti sebagai murid SMK saja. Saya ceritakan apa saja yang saya alami setelah melanjutkan keperguruan tinggi. Meskipun perguruan tinggi juga bukan segala-galanya.”. Dari ungkapan Bapak Sapto diatas dalam proses pembentukan karakter melalui motivator guru melakukan penerapannya melalui bercerita kepada peserta didik. Disela-sela pembelajaran guru bercerita mengenai pengalamannya selama ia menuntut ilmu seperti apa. Melalui hal tersebut peserta didik bisa terdorong agar berhasil dengan versinya dan memiliki semangat belajar yang tinggi untuk terus lanjut ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu guru juga harus menjadi sumber inspirasi bagi mereka.

Didalam kelas guru juga harus bisa membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik seperti memberikan apresiasi kepada peserta didik ketika ia menjawab pertanyaan yang diberikan oleh bapak/ibu guru. Dengan begitu mereka akan merasa aman dan nyaman ketika ingin menyampaikan ide atau pendapat yang mereka miliki.

Selain itu SMK Negeri 1 Sragen ini sudah mencanangkan diri sebagai sekolah anti perundungan/*bullying*. Bahkan sekolah tersebut sudah melakukan deklarasi dengan bertanda tanga di pamflet yang dipasang di tembok sekolah.

3.2 Kendala yang Dialami Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Didalam pembentukan karakter pastinya terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru akuntansi, kendala tersebut antara lain: Karakter dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, latar belakang yang dimaksud seperti sosial, agama, keluarga dan budaya; Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap peraturan sekolah yang telah dibuat. Masih banyak peserta didik yang melanggar peraturan sekolah seperti masih datang terlambat, tidak mengikuti pembelajaran, tidak menggunakan seragam sesuai aturan dan sebagainya; Peserta didik mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik dari luar seperti pergaulan bebas. Jika mereka salah berteman atau bergaul hal tersebut sangat berdampak pada kehidupan mereka terutama pada karakter yang ada pada diri mereka; dan keterbatasan waktu pada kegiatan ekstrakurikuler ketarunaan. Tujuan dari ekstarikulikuler tersebut adalah untuk membentuk karakter yang kuat. Dan kegiatan tersebut memakan waktu. Sehingga terbatasnya waktu dalam pembentukan karakter melalui kegiatan tersebut menjadi salah satu kendala yang dihadapi.

Dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Sragen sudah dilakukan dengan baik oleh guru. Seperti dalam peran guru sebagai leader didalam kelas. Sebagai leader didalam kelas guru memiliki kontrak belajar sendiri dengan peserta didik. Dimana kontrak belajar tersebut harus ditaati oleh peserta didik. Apabila mereka tidak menaati atau melanggarnya maka mereka akan kena hukuman sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti didalam kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai leader telah dilakukan dan diterapkan dengan baik.

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki teladan dan kepribadian yang kuat pada dirinya sehingga bisa dijadikan sebagai panutan oleh peserta didik. Hal tersebut merupakan suatu hal yang penting yang harus ada pada diri seorang pendidik, karena guru harus menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada mereka yang diimbangi dengan teladan yang baik dari gurunya. Sehingga tugas dan peran guru tidak hanya memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan saja, guru juga harus berperan sebagai pentransfer nilai karakter.

Hal ini sepemikiran dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nangimah (2018) yang menunjukkan bahwa peran utama guru dalam pembentukan karakter peserta didik disekolah yaitu sebagai pendidik. Sebagai pendidik guru harus bisa merubah pola pikir peserta didik untuk memiliki sikap bijaksana, dan memiliki akhlak yang baik. Setiap anak memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga guru harus sabar dan telaten dalam mendidik anak.

Sebagai guru akuntansi di SMK Negeri 1 Sragen juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembentukan karakter. Peran guru dalam pembentukan karakter sebagai motivator melalui pembelajaran di kelas. Dalam proses pembentukan karakter melalui motivator guru melakukan penerapannya melalui bercerita kepada peserta didik. Disela-sela pembelajaran guru bercerita mengenai pengalamannya selama ia menuntut ilmu seperti apa. Melalui hal tersebut peserta didik bisa terdorong agar berhasil dengan versinya dan memiliki semangat belajar yang tinggi untuk terus lanjut ke jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti didalam kelas. Dengan demikian sebagai motivator guru telah dilaksanaka dan diterapkan semaksimal mungkin.



Gambar 1. Deklarasi Sekolah Bebas Perundungan

Gambar di atas merupakan salah satu upaya sekolah dalam menerapkan perannya sebagai motivator. Selain melalui pembelajaran didalam kelas hal tersebut juga dilakukan diluar pembelajaran dengan mencanangkan sebagai sekolah anti perundungan/*bullying*. Dimana hal tersebut dilakukan oleh bapak/ibu guru dan peserta didik dengan menandatangani pamflet yang diletakkan di dinding sekolah sebagai deklarasi. Dengan adanya hal tersebut maka bisa memotivasi para peserta didik untuk menanamkan prinsip toleransi pada diri mereka

Guru-guru di SMK Negeri 1 Sragen juga berupaya untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakter jujur, melalui penugasan yang diberikan. Dengan penugasan yang diberikan tersebut peserta didik harus bisa jujur dengan mengerjakannya sendiri, karena didalam kelas guru sudah memiliki aturan tersendiri dan ketika tugas tersebut akan dibahas guru selalu menanyakan kepada peserta didik mengenai tugas tersebut apakah mereka mengerjakannya sendiri atau tidak. Selain dari penugasan sekolah juga mengadakan kantin kejujuran dimana kantin kejujuran tersebut tidak ada yang menunggu dan peserta didik yang membeli makanan harus membayar sesuai dengan harga yang tertera dan dimasukkan kedalam tempat yang telah disiapkan. Dengan adanya kantin kejujuran maka bisa memberikan karakter jujur karena mereka diharuskan untuk membayar sesuai harga yang tertera, selain itu kantin kejujuran juga bermanfaat untuk menumbuhkan jiwa anti korupsi pada diri peserta didik. Melalui hal tersebut maka karakter jujur pada peserta didik akan tertanam dengan sendirinya karena kebiasaan yang mereka lakukan. Hal tersebut sudah sesuai dengan observasi yang dilakukan dilingkungan sekolah bahwa sekolah benar-benar menerapkan sebagai sekolah anti bullying dan mengadakan kantin kejujuran.

Hal ini sepemikiran dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa sebagai motivator guru harus memotivasi peserta didik agar berperilaku jujur baik saat mereka mengerjakan tugas yang dieberikan oleh guru maupun saat ujian. Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2018) yang menyatakan bahwa guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar bersikap jujur melalui penugasan yang diberikan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Fuad, dimana dalam pembentukan karakter jujur pada diri peserta didik hanya melalui pengerjaan tugas dan ujian di luar pembelajaran belum terdapat penanaman jujur pada diri mereka. sedangkan untuk penelitian yang peneliti lakukan ini penanaman karakter jujur tidak hanya dilakukan saat proses pembelajaran di dalam kelas saja tetapi juga diluar kelas yaitu dengan adanya kantin kejujuran.

Dalam upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru akuntansi di SMK Negeri 1 Sragen pasti terdapat beberapa kendala yang dialami. Adapun kendala yang dialami oleh guru diantaranya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda seperti sosial-budaya, kurangnya kesadaran peserta didik mengenai peraturan sekolah yang telah dibuat, mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar seperti pergaulan bebas, dan keterbatasan waktu pada kegiatan ekstrakurikuler ketarunaan.

Dari hasil pengamatan yang telah saya lakukan selama kurang lebih satu bulan, guru di SMK negeri 1 Sragen telah melaksanakan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik dan sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dan adanya ekstrakurikuler ketarunaan yang sangat mendukung terbentuknya karakter pada peserta didik. Selain ekstrakurikuler ketarunaan sekolah juga mencanangkan sebagai sekolah anti perundungan/*bullying*. Dengan adanya hal tersebut maka bisa memotivasi para peserta didik untuk menanamkan prinsip toleransi pada diri mereka. Selain dari guru, orang tua juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter.

4. PENUTUP

Peran guru akuntansi di SMK Negeri 1 Sragen dalam pembentukan karakter sudah dilakukan dengan sebaik mungkin dengan menjadi pendidik, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, evaluator, dan motivator melalui pembelajaran di kelas. Didalam proses pembentukan karakter peserta didik terdapat berbagai macam faktor penghambat yaitu perbedaan sikap peserta didik, kurangnya kesadaran terhadap peraturan sekolah seperti datang terlambat, mudah terpengaruh hal yang kurang baik dari luar seperti pergaulan bebas, dan keterbatasan waktu pada kegiatan ekstrakurikuler ketarunaan.

Penelitian ini pastinya tidak terlepas dari adanya kekurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun kekurangan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian yaitu keterbatasan pada subjek penelitian. Karena penelitian ini dilakukan masih pada pandemi covid-19 sehingga informasi yang didapatkan dari narasumber kurang mendalam karena waktu yang diberikan sangat singkat dan narasumber sulit untuk ditemui. Selain itu informasi yang diberikan oleh narasumber tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Seperti ketika peneliti menanyakan terkait penyebab lemahnya karakter pada diri anak, narasumber justru menjawab mengenai lingkungan sekolah.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru lebih semangat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik agar mampu memunculkan generasi-generasi yang berkarakter baik dan kuat. Dan bagi peneliti lain karena kurangnya sempurna penelitian ini maka alangkah lebih baiknya jika peneliti lain bisa melanjutkan dan menyempurnakan penelitian yang telah peneliti kerjakan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, A. N. (2018). Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di Kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang). *Skripsi*. Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: konsepsi&implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, H. (2020). Peran guru ips dalam meningkatkan karakter siswa di smp negeri 4 bengkulu selatan. *Skripsi*. Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Tadarus. Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Nangimah, N. (2018). Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang. *Skripsi*. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Narimo, S., Utama, & Noitasari, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Loka. *VARIDIKA*, 31(1), 39–44.
- Nawafil, M. (2018). *Cornestone Of Education (Landasan-Landasan Pendidikan)* Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Putra, B. ., Nitiasih, P. ., & Budasi, I. . (2014). Developing Character Based Lesson Plans for the Tenth Grade Students of Vocational School (Smk). *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*. No. 1.
- Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., Aprilianti, D. R., Rianti, A. W., Santiana, D., Rahmawati, H., Adlina, L. M., Rosyidi, B., & Hidayat, M. T. (2020). Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih , Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 44–49.